



Peran Orang Tua dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Farok Afero¹, Bahar Agus Setiawan², Badrut Tamami³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; farukafero@unmuhjember.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Jember; baharsetiawan@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; badruttamami@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Kecerdasan spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia. Upaya dalam mengembangkan kecerdasan tersebut haruslah dimulai dari orang tua, karena orang tua adalah yang pertama kali dikenal oleh seorang anak, orang tua merupakan madrasah pertama untuk anaknya. Tujuan: 1) Bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon. Metode: Pendekatan dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Adapun Subyek penelitiannya ialah: Orang tua, anak, guru TPQ, tokoh agama di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, pengamatan observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Kesimpulan: Peran orang tua sangat penting bagi kehidupan manusia, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Keywords: peran orangtua, pengembangan kecerdasan spiritual anak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.186>

*Correspondence: Farok Afero

Email: farukafero@unmuhjember.ac.id

Received: 08-11-2023

Accepted: 10-12-2023

Published: 27-01-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Spiritual intelligence is very important for human life. Efforts to develop this intelligence must start from the parents, because parents are the first to be known by a child, parents are the first madrasah for their child. Objectives: 1) What is the role of parents in developing children's spiritual intelligence in Gambirono Village, Gambirono Kulon Hamlet) What are the supporting and inhibiting factors for the role of parents in developing children's spiritual intelligence in Gambirono Village, Gambirono Kulon Hamlet. Method: The approach and type used in this research is descriptive qualitative field. The research subjects are: Parents, children, TPQ teachers, religious figures in Gambirono Village, Gambirono Kulon Hamlet. Data collection techniques are interviews, observation, documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, verification, while data validity uses technical triangulation and source triangulation. Conclusion: The role of parents is very important for human life, in developing children's spiritual intelligence.

Keywords: the role of parents, development of children's spiritual intelligence

Pendahuluan

Pendidikan agama sangat penting bagi anak dalam rangka menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Anak yang baru lahir dalam keadaan suci jiwa dan rohani dan membawa kekuatan spiritual dalam dirinya. Ketika anak tumbuh dewasa potensi spiritual tersebut harus dikembangkan secara seimbang (Alsamih, 2018; Blome, 2018; Chatterjee, 2023; P. L. Harris, 2018; Kerby, 2022; McWhirter, 2021). Mengingat orang tua lebih dekat dengan anak dan mendidik anak untuk pertama kalinya. Salah satu persiapan yang diberikan kepada anak adalah persiapan spiritual. Dalam hal ini orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri dengan memperhatikan perilaku mereka pada konteks yang lebih luas dan bermakna, seseorang dapat mengartikulasikanya dalam setiap ibadah dan menerapkan sumber spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Grasmane, 2020, 2023; K. I. Harris, 2022; Jalali, 2022; Puspitacandri et al., 2020). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia yang mampu berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan orang lain. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat diwujudkan dengan cara membimbing hukum-hukum yang benar tentang menutup aurat, bersuci, penerapan ibadah sholat, memperlihatkan hal-hal yang dilarang agama, bercerita tentang tokoh-tokoh islam, dan menyebarkan akhlak mulia, serta membimbing anak untuk mencari manfaat dalam segala hal yang dilakukannya (Grasmane, 2022; Imani, 2021; Sholehuddin, 2023).

Anak yang dimaksud disini adalah anak yang sudah masuk sekolah dasar sampai usia remaja, menggambarkan pemikiran yang berdasarkan kepada kenyataan (realis) (Ramayulis, 2013). Masa pertumbuhan antara umur 7 sampai dengan 12 tahun. Alasan peneliti pada masa tersebut anak sudah mengenal ide keTuhanan. Selain itu anak mulai mengetahui norma adab dan tatakrma. Berdasarkan teori diatas peneliti mengambil anak yang berumur 10 sampai 12 tahun dengan pertimbangan Peneliti akan lebih mudah mendapatkan data dari anak tersebut karena lebih mudah diajak berkomunikasi.

Desa Gambirono mempunyai 3 dusun antara lain dusun gambirono kulon, dusun gambirono krajan, dusun curah cabe. Setiap dusunnya mempunyai wilayah yang cukup luas. Dari ketiga dusun yang ada di Desa Gambirono peneliti lebih tertarik pada Dusun Gambirono Kulon, karena dusun tersebut lebih aktif dalam acara kegiatan keagamaan dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual baik orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan maupun yang tidak aktif. Umumnya orang tua di sini belum mampu memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya (Cordero, 2021; Eide, 2020; Puskás, 2019; Schihalejev, 2020), hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya arti kecerdasan

spiritual (SQ) itu sendiri. Dan karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap ilmu agama dan dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.

Pada umumnya orang tua di Dusun Gambiruno Kulon sudah berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan cara mengajarkan perilaku yang baik dan juga tentang hal ibadah kepada anak walaupun hanya sebatas pengetahuan mereka. Dan untuk menunjang pendidikan yang telah diberikan kepada anak, orang tua juga mengarahkan anak kedalam hal-hal yang menyangkut aktivitas keagamaan seperti mengajaknya untuk menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat sekitar dan menyuruh anak untuk mengaji di TPQ.

Tetapi hal itu belum bisa memberikan pengarahan, perhatiannya secara maksimal karena kurangnya waktu luang dari orang tua yang disebabkan oleh kesibukannya dalam bekerja dan juga anggapan kebanyakan orang tua yang mengira bahwa seorang anak bisa dikatakan cerdas apabila selalu mendapatkan nilai yang bagus. dan mendapat juara kelas, sehingga orangtua lebih mengutamakan untuk mengoptimalkan IQ anak dengan lebih banyak menyerahkan tugas pendidikan kepada sekolah. Peneliti dapat memahami bahwa orang tua sudah berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak namun belum terlaksana dengan baik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi spiritual yang sudah ada pada anak sehingga dapat terbentuk dengan baik. Selain dari kurangnya pemahaman orang tua tentang SQ, ada penyebab lain yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja, yang mengakibatkan orang tua menyerahkan tugasnya dalam mendidik kepada sekolah dan TPQ.

Padahal sekolah dan TPQ merupakan pendidikan yang kedua setelah pendidikan dari orang tua, dan seorang anak itu lebih membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang tua, terutama dalam masalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dan yang terakhir adalah kesalahan anggapan dari orang tua yang mengira bahwa kecerdasan seseorang itu dipengaruhi oleh IQ seseorang padahal ada dua kecerdasan lagi yang lebih tinggi yaitu SQ dan IQ. Ada 9 ciri kecerdasan spiritual antara lain (Kurniasih, 2010) : (1) Kemampuan bersikap fleksibel. (2) Tingkat kesadaran yang tinggi. (3) Kemampuan menghadapi penderitaan. (4) Kemampuan menghadapi rasa takut. (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. (6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. (8) Cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika. (9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Dalam kesehariannya anak sudah pandai dalam mengaji namun, dalam hal kecerdasan spiritual ia masih kurang. hal ini diketahui dari pengakuan anak-anak yang menyatakan, ketika ada yang membuatnya jengkel anak cenderung emosi sehingga kurang bisa mengontrol tindakannya, Anak-anak kurang memiliki rasa simpati maupun empati yang menjadikan anak memiliki sikap egois dan kurang peduli terhadap orang lain, ketika

ada teman yang kesusahan anak enggan untuk membantunya. sehingga anak kurang peduli terhadap kesusahan orang lain. Belum adanya kejujuran di dalam diri anak sehingga anak masih suka berbohong terutama kepada orang tua.

Ketika anak membutuhkan sesuatu, anak menuntut untuk dipenuhinya meskipun keadaan orang tua sedang susah. Berdasarkan kutipan diatas dapat peneliti pahami bahwa jika dikaitkan dengan teori ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka, bisa di indikasikan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan spiritual anak di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon, tetapi masih tergolong kurang karena masih banyak anak kurang peduli terhadap orang lain, anak cenderung lebih mengikuti emosinya, suka berbohong, dan membantah pada orang tua. Peneliti juga dapat memahami bahwasannya orang yang pandai dalam mengaji, rajin menjalankan ibadah, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berfikir bagaimana caranya beribadah kepada Allah tanpa mempedulikan orang lain. Ini berarti seseorang bisa saja sangat religius tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak serta faktor-faktor yang menghambatnya. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon.

Metode

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu yang dilakukan di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penelitian ini berusaha mengungkapkan secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan metode Penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kejadian serta untuk mendapat data fakta terhadap persoalan yang sebenarnya. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologik maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Orang Tua dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan hanya sebagai petunjuk jalan dan bimbingan

kepada anak akan tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada anak agar anak nantinya memiliki pribadi yang baik pula. Peran orang tua yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan anak, haruslah memperhatikan dan selalu mengembangkan kecerdasan anak. Bukan hanya mendidik kecerdasan Intelektual anak melainkan juga kecerdasan emosional dan yang terpenting adalah kecerdasan spiritualnya.

Berangkat dari wawancara dan observasi tentang peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak 10 informan dimana sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini para orang tua dan anak mempunyai jawaban masing-masing terkait peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Gambiruno Kulon. Pada proses penelitian di Desa Gambiruno Dusun Gambiruno Kulon. Peneliti menemukan temuan penelitian yang berkaitan dengan Peran orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Gambiruno Kulon.

1. Mengajarkan tentang hukum-hukum Islam. (hukum menutup aurat, berwudhu, hukum thaharah, pelaksanaan shalat dan pengajaran membaca Al-Qur'an, dan juga hukum halal-haram)
2. Pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam mendidik anak dengan cara bercerita tentang kisah Nabi dan pejuang-pejuang Islam.
3. Mendidik anak untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya. Dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak namun dengan caranya masing-masing, ada yang dimulai dengan menjalin kedekatan dengan anak, kemudian membiasakan anak untuk berfikir yakni dengan memberikan anak pertanyaan.
4. Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan. Dengan cara mengajarkan anak tentang kepedulian terhadap orang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: membiasakan anak untuk berbagi, mengajarkan anak untuk saling tolong menolong.
5. Kembangkan sikap bertanggung jawab kepada anak. Dengan cara mengajarkan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan sadar diri pada anak dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan anak seperti memberikan tugas rumah yang harus dikerjakan oleh anak.
6. Tanamkan sikap jujur terhadap diri anak dan lebih menunjukkan keberanian. Dengan cara memberikan beberapa contoh perilaku anak dalam kesehariannya misalnya ketika orang tua memerintahkan anak untuk belanja di warung kemudian ada uang kembalian anak mengembalikan uang tersebut kepada orang tua.
7. Pengajaran etika umum (terkait perilaku yang dapat dikerjakan dan yang tidak dapat dikerjakannya). Dengan memberikan contoh bagaimana berhubungan dengan

orang lain baik orang yang lebih tua ataupun yang sepantaran dan juga mengajarkan tentang etika dirumah seperti makan, duduk, dan berbicara.

8. Mendidik rasa percaya diri dan tanggungjawab pada anak. Orangtua sudah mengajarkan sikap percaya diri pada anak yakni dengan memberikan motivasi kepada anak, selalu menghargai hal yang dilakukan anak, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak lain dan menjalin kedekatan dengan anak.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang hasilnya adalah sebagai berikut : Orang tua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak sehingga sering peneliti melihat anak lebih menurut jika di perintah orang tuanya, orang tua juga lebih memahami akan karakter anak . Faktor pendukung lainnya adalah anak sudah memiliki potensi spiritual seperti jujur, rasa ingin tahu, dan empati. Hal tersebut peneliti ketahui dari keseharian anak yang sudah terbiasa jujur baik dengan orang tua maupun dengan orang lain, anak juga memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal misalnya ketika orang tua melakukan sesuatu anak selalu bertanya untuk apa, kemudian anak juga memiliki kepedulian pada sesama, seperti ketika ada teman yang kesusahan anak membantu sebisanya. Kemudian faktor penghambat orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang peneliti temui adalah lingkungan pergaulan, ada beberapa anak yang terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga anak menjadi nakal, dan membantah orang tua, bahkan anak sudah tidak mau sekolah ataupun mengaji.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap data hasil penelitian di lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua sudah menjalankan peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak walaupun, hal tersebut belum dilaksanakan secara maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua atau tingkat pendidikan orangtua, orangtua terlalu mengalah kepada anak, dan kurangnya perhatian orangtua karena sibuk bekerja. Peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Gambiruno Kulon yaitu: (1) mengenalkan tentang batasan aurat, doa-doa sehari-hari, wudhu, pelaksanaan shalat, hukum halal haram, pengajaran Al-Qur'an, Serta larangan dari perilaku yang tidak baik (2) Mengajarkan keteladanan pada anak dengan cara menceritakan

- cerita-cerita nabi atau tokoh-tokoh pejuang Islam ataupun cerita seseorang yang menginspirasi anak di lingkungan sekitar, (3) menumbuhkan rasa ingintahu pada diri anak (4) Mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan (5) Menumbuhkan Sikap tanggungjawab pada anak (6) Membiasakan sikap jujur kepada anak (7) Mengajarkan etika Kesopanan kepada pada anak (8) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (9) Mengajarkan tentang kesabaran (10) Mengajarkan kepada anak untuk bersyukur (11) Mengajarkan anak untuk ikhlas (12) Mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan (13) Mengajak anak mengikuti kegiatan sosial.
2. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Gambirano yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu meliputi: (1) anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati, (2) Kedekatan orang tua dengan anak, (3) Orang tua juga sebagai media peran dalam keluarga, (4) Lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak dalam memberikan contoh yang baik, (5) Anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, (6) Adanya sekolah, TPQ, dan madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan orang tua atau tingkat pendidika orangtua, (2). kesibukan orang tua, (3) Orang tua terlalu mengalah pada anak, (4) lingkungan pergaulan yang kurang baik, (5) Kurangnya kemauan anak untuk belajar, (6) Mainan sampai lupa waktu, (7) Tayangan televisi yang kurang mendidik, (8) Sosial Media.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasikh Ulwan. (2014). Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- Agus Nggermanto. (2008). Quantum Quontient. Bandung: Bandung Nuansa.
- Akhmad muhaimin azzet. (2010). Mengembangkan Kecerdasan spiritual bagi anak. Jogjakarta: Kata Hati.
- Alsamih, M. (2018). Saudi Arabian children's reasoning about religion-based exclusion. *British Journal of Developmental Psychology*, 36(3), 508–513. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12238>
- Ari Ginanjar Agustian. (2016). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual ESQEmotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Blome, A. (2018). From children, kitchen, church to children, career and kindergarden? Gender roles, family policies and religion in changes of Time. *Sozialer Fortschritt*, 67(6), 453–475. <https://doi.org/10.3790/Sfo.67.6.453>

- Budi Yuwono. (2010). *SQ Reformasi, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual, "Genius Hakiki"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chatterjee, P. (2023). When social identities intersect: understanding inequities in growth outcomes by religion- caste and religion-tribe as intersecting strata of social hierarchy for Muslim and Hindu children in India. *International Journal for Equity in Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01917-3>
- Cordero, R. L. (2021). Religion: Interrelationships and opinions in children and adolescents. interaction between age and beliefs. *Religions*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/rel12050357>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didin Jamaludin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Eide, M. (2020). Religion in Children's Visual Media: A Qualitative Content Analysis of Preschool Holiday Specials. *Journal of Media and Religion*, 19(3), 108–126. <https://doi.org/10.1080/15348423.2020.1812339>
- Grasmane, I. (2020). The psychopedagogical intervention for the development of children's spiritual intelligence: the quest for the theoretical framework. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 44, 81–98. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.44.6>
- Grasmane, I. (2022). Primary validation of Children Spiritual Intelligence Scale in a sample of Latvian elementary school pupils. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(2), 97–112. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2022.2043833>
- Grasmane, I. (2023). The development of children's spiritual intelligence: Conceptual and procedural dimensions of a psycho-pedagogical intervention in Latvia. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2187965>
- Hamidy, Z. (1992). *Shahih Bukhari*. Semarang: CV. Adi Grafika.
- Harris, K. I. (2022). Caring for the Hearts and Souls of Young Children: Acknowledging Spiritual Intelligence. *Childhood Education*, 98(1), 22–31. <https://doi.org/10.1080/00094056.2022.2020534>
- Harris, P. L. (2018). Children's understanding of death: From biology to religion. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1754). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0266>
- Imani, B. (2021). Correlation between spiritual intelligence and clinical competency in students who are children of war victims. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(3), 329–335. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6259>
- Imas Kurniasih. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

- imasimasMufidah. (2008). Psikologi Keluarga Islam. Malang: UIN-Malang Prees.
- Jalali, M. (2022). The Role of Religious Poetry in Enhancing Children's Spiritual Intelligence (SI). *Theology Today*, 79(2), 197–225. <https://doi.org/10.1177/00405736221084008>
- Kerby, M. (2022). Implied Rather than Intended? Children's Picture Books, Civil Religion, and the First Landing on the Moon. *Children's Literature in Education*. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09519-3>
- Kurniasih, I. (2010). Mendidik SQ Anak MA Abdul Mujib, J. M. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Lansiah. (2014). Peranan Orangtua Dalam Membimbing Shalat Wajib Lima Waktu Pada Anak Di Desa Rantau Temanggung Temiang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. IAIN Metro: Mahasiswi Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Lexy J Moloeng. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- McWhirter, A. C. (2021). Associations between Religion/Spirituality, Family Characteristics, and Mental Health among Parents with Children with Developmental Delay. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*, 14(3), 301–317. <https://doi.org/10.1080/19315864.2021.1909680>
- Prima Vidya Asteria. (2014). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran. Malang: UB Press.
- Purwaningsih. (2006). Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshl Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. IAIN Walisongo: Mahasiswi Fakultas Tarbiyah.
- Puskás, T. (2019). Keeping Education Non-Confessional While Teaching Children about Religion. *Religion and Education*, 46(3), 382–399. <https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1590940>
- Puspitacandri, A., Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & ... (2020). The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic. *European Journal of ...* <https://eric.ed.gov/?id=EJ1262526>
- Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Lentera Abadi.
- Ramayulis. (2013). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Schihalejev, O. (2020). Religion and children's perceptions of bullying in multicultural schools in Estonia, Finland and Sweden. *Journal of Beliefs and Values*, 41(3), 371–384. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1686732>
- Sholehuddin, M. S. (2023). Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Suharsono. (2005). Melejitkan IQ, IE, & IS. Depok: Inisiasi Press.
- Sukardi. (2005). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidi. (2002). Kecerdasan Spiritual. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara. (2001). Kecerdasan Ruhaniyah.,(Transcendental Intelligence). Yogyakarta: Gema Insani.
- Ulfah Rahmawati. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri. Jurnal Penelitian Volume 10 Nomor 1. Hlm 107. Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Zahrotul Badiah. (2016). Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan spiritual Anak Dalam Perspektif Islam. Mahasiswi STAIN Salatiga.
- Zakiah Darajat. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zohar. (2007). SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zuhairi. (2016). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Rajawali Persenurut Nabi Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Marwa.